

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS
DI INDONESIA
2009-2014**



Di Susun Oleh :

Nama : Sandy Aditya Jaka Syahputra

No Mahasiswa : 12313030

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS
DI INDONESIA
2009-2014**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Sandy Aditya Jaka Syahputra

Nomor Mahasiswa : 12313030

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh–sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Penulis



SANDY ADITYA JAKA SYAHPUTRA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS DI INDONESIA (Tahun 2009-2014)

Disusun Oleh : SANDY ADITYA JAKA SYAHPUTRA

Nomor Mahasiswa : 12313030

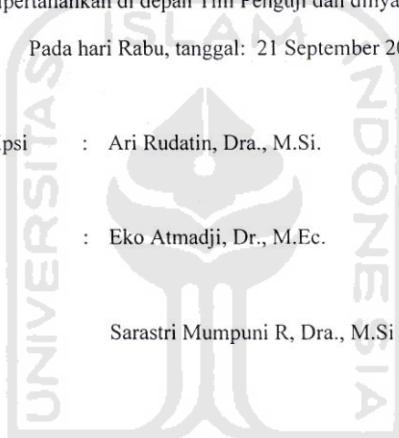
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Rabu, tanggal: 21 September 2016

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Penguji : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.

Sarasri Mumpuni R, Dra., M.Si



ain

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. R. Agus Harjito, M.Si.

PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS

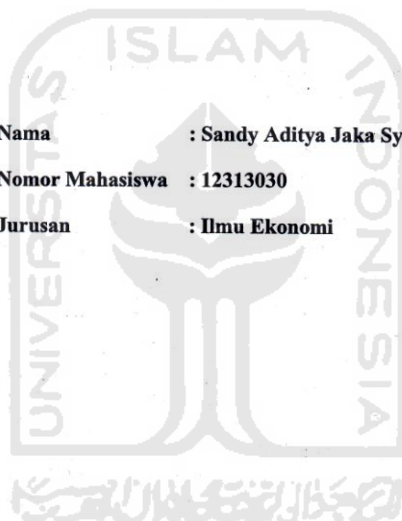
DI INDONESIA

2009-2014

Nama : Sandy Aditya Jaka Syahputra

Nomor Mahasiswa : 12313030

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Telah di setujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Ari Rudatin', is written over a horizontal line.

Ari Rudatin, Dra. M.Si.

MOTTO

“Ya Allah. . . Ampunilah aku, kasihilah aku, cukupkanlah aku, angkatlah derajatku, berilah aku rezeki dan tunjukkanlah aku, sehatkanlah aku dan ampunilah aku.”

(Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi)

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan, jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada Dia-lah tempat meminta dan memohon”

“Jadilah diri sendiri dan jangan menjadi orang lain, walaupun dia terlihat lebih baik dari kita”

“Ilmu adalah harta yang tak akan pernah habis. Pengetahuan akan berarti dengan mengamalkannya”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat, kelancaran dan kemudahan yang diberikan Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk:

- Kedua Orangtuaku tercinta, Didit Sissetiawan Prihantoro Heru Santoso dan Yati Sudiati, terimakasih atas semua yang telah papah dan mamah berikan buat Saya. Do'a, dukungan, nasihat serta kasih sayang papah dan mamah yang tidak akan pernah habis dan hilang dari hidupku sampai kapanpun.
- Untuk kedua adik saya tercinta, Sheilla Maharani Kenya Syahputri dan Sheivira Renanda Prihantoro Putri, terimakasih atas semua do'a, dukungan, dan semangatnya.
- Untuk keluarga saya, Ai Suniati S.H, Dwi Hastaryo S.H, Dandan, Ema, Tantan, yang selalu memberikan do'a, dukungan, nasihat dan semangatnya baik dalam bentuk moril dan materiil.
- Untuk bude dan pakde saya, Wiwiek dan Cik Den Patra, dan juga mas dan mbak saya, Okta dan Eva, terimakasih atas semua kebaikannya selama saya tinggal di Jogja dalam menjalani perkuliahan.
- Untuk teman-teman seperjuangan dari semester awal sampai saat ini, Irham, Ibrahim, Iman, Cahya, Dhimas, Caesar, samijan, hanif, malik, Riaunaldi dan masih banyak yang lainnya yang mungkin tidak dapat saya sebutin namanya satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memeberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS DI INDONESIA 2009-2014”**. Skripsi ini secara garis besar memuat hubungan serta pengaruh variabel Suku Bunga, Impor, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs di Indonesia.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Ari Rudatin, Dra. M.Si. selaku dosen pembimbing dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Suharto S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas ilmu yang sudah di berikan kepada saya.
6. Seluruh staf Akademik Ilmu Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini oleh karena itu penulis mengharapkan masukan serta saran yang bersifat membangun dan lebih baik di masa depan.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2016

Penulis

Sandy Aditya Jaka Syahputra

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Abstrak	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	10
1.3.Tujuan Penelitian	11
1.4.Manfaat Penelitian	11
1.5.Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Landasan Teori	16
2.2.1. Kurs	16
2.2.1.1. Sistem Kurs	18

2.2.1.2. Jenis-Jenis Kurs.....	20
2.2.1.3. Teori <i>Purchasing Power Parity</i>	21
2.2.1.4. Teori <i>Interest Rate Parity</i>	23
2.2.2. Suku Bunga.....	25
2.2.2.1 Hubungan Suku Bunga Dengan Kurs	26
2.2.3. Impor	27
2.2.3.1 Hubungan Impor Dengan Kurs	27
2.2.4. Jumlah Uang Beredar	28
2.2.4.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Kurs.....	28
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	29
2.4. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Jenis dan Sumber Data	31
3.2. Metode Pengumpulan Data	31
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31
3.3.1 Variabel Dependen.....	31
3.3.1.1 Definisi Kurs	31
3.3.2 Variabel Independen	32
3.3.2.1 Suku Bunga.....	32
3.3.2.2 Impor	32
3.3.2.3 Jumlah Uang Beredar	32
3.4 Metode Analisis Data	33

3.4.1 Uji <i>Mc Kinnon, White, Dan Davidson</i> (MWD)	34
3.4.2 Uji Stasioneritas	35
3.4.3 Uji Kointegrasi.....	36
3.5 Uji Model Asumsi Klasik	36
3.5.1 Uji Autokorelasi.....	37
3.5.2 Uji Multikolinieritas	37
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas	38
3.6 Uji Statistik	39
3.6.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	39
3.6.2 Uji Regresi Simultan (Uji F).....	39
3.6.3 Koefisien Determinan (R^2)	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	41
4.1 Hasil Uji Model Regresi Berganda	41
4.1.1 Uji <i>Mc Kinnon, White, Dan Davidson</i> (MWD)	41
4.2 Uji Stasioneritas	42
4.2.1 Deteksi Stasioneritas	42
4.3 Uji Kointegrasi.....	43
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	44
4.4.1 Uji Autokorelasi.....	44
4.4.2 Uji Multikolinieritas	45
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	45
4.5 Hasil Uji Statistik	46

4.5.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	46
4.5.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	48
4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	49
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
4.6.1 Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kurs.....	50
4.6.2 Analisis Pengaruh Impor Terhadap Kurs	51
4.6.3 Analisis Pengaruh JUB Terhadap Kurs.	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	57
Daftar Pustaka	
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kurs Mata Uang Dollar (\$) Terhadap Rupiah (Rp)	4
1.2 Suku Bunga BI.....	7
1.3 Impor	8
1.4 Jumlah Uang Beredar	9
4.1 Hasil Uji MWD.....	41
4.2 Hasil Uji Stasioneritas	42
4.3 Hasil Uji Kointegrasi <i>Engle Granger</i>	43
4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	44
4.5 Hasil Uji Multikolinieritas.....	45
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	46
4.7 Hasil Uji t	47
4.8 Hasil Uji F	48
4.9 Koefisien Determinasi (R^2).....	49
4.10 Cadangan Devisa Indonesia.....	52

DAFTAR GAMBAR

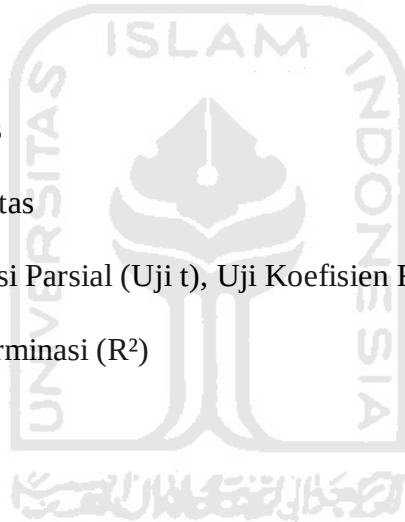
Gambar	Halaman
2.1.Kerangka Pemikiran Teoritis	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data Variabel Dependen Dan Independen
- II. Uji MWD
- III. Uji Stasioneritas
- IV. Uji Kointegrasi Johansen
- V. Uji Autokorelasi
- VI. Uji Multikolinieritas
- VII. Uji Heteroskedastisitas
- VIII. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t), Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F),
Dan Koefisien Determinasi (R^2)



ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar terhadap kurs mata uang dollar Amerika (US\$) terhadap mata uang rupiah (Rp) Indonesia. Alat analisis yang digunakan yaitu uji MWD, uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji t, uji F, dan determinasi R^2 . Data yang digunakan adalah data triwulan tahun 2009 triwulan I sampai 2014 triwulan IV. Adapun variabel-variabel pada penelitian ini yaitu variabel dependen adalah kurs (nilai tukar), dan variabel independen nya yaitu suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis karena pada periode penelitian terjadi krisis global yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi, para investor memilih menarik kembali modal mereka yang berada di Indonesia. Sehingga pada saat suku bunga naik, rupiah terdepresiasi. Variabel impor mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar rupiah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis karena pada periode penelitian disini cadangan devisa di Indonesia mengalami peningkatan akibat krisis global. Peningkatan cadangan devisa ini mampu membiayai impor sehingga Indonesia tidak perlu banyak menukarkan rupiahnya dengan dollar. Impor Indonesia naik tetapi nilai tukar mata uang dollar turun. Nilai mata uang dollar turun karena permintaan terhadap mata uang dollar yang turun atau sedikit. Variabel JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Hasil ini juga sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Kata Kunci : Kurs, Suku Bunga, Impor, dan JUB

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Terjadinya perubahan indikator makro di negara lain, secara tidak langsung akan berdampak pada indikator suatu negara. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka kecil (*small open economy*), memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia. Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional yang melibatkan dua negara dan memiliki mata uang yang berbeda, maka kedua belah pihak harus memperhatikan nilai kurs (*exchange rate*) dari masing-masing negara tersebut. Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbedaan nilai tukar suatu mata uang negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat

pengaruhnya yang besar bagi neraca perdagangan, transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara.

Fenomena yang kerap kali terjadi berhubungan dengan kurs mata uang yaitu fluktuasi nilai mata uang yang tidak menentu. Amerika Serikat dipandang sebagai negara maju dengan dollar Amerika (USD) sebagai mata uangnya yang merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara sedang berkembang. Peranan USD menjadi sangat penting sebab aktivitas perdagangan internasional dilakukan oleh sebagian besar negara sedang berkembang dengan menggunakan mata uang USD. Indonesia yang merupakan partner aktivitas perdagangan dengan Amerika Serikat, menilai kegiatan perdagangannya dengan mata uang USD. Jika kurs rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD) tidak stabil, akan cenderung mengganggu aktivitas perdagangan sebab dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena kegiatan perdagangannya dinilai dengan mata uang dollar Amerika (USD). Oleh karena itu, fenomena fluktuasi kurs memerlukan penanganan serius karena akan berpengaruh pada performa aktivitas ekonomi suatu negara yang turut mempengaruhi kondisi perekonomian di negara tersebut.

Ketidakstabilan nilai tukar mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008). Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga

barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa penggantian sistem kurs. Semenjak Agustus 1997 Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) dimana posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD) ditentukan oleh mekanisme pasar. Pergerakan nilai tukar mata uang Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) semenjak pemberlakuan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) kurs mengalami keterpurukan akibat krisis moneter yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang domestik secara tajam. Posisi penting kurs valuta asing dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kurs valuta asing mengalami perkembangan dalam upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penentuan kurs valuta asing mulai mendapat perhatian besar dari ahli ekonomi terutama sejak kelahiran kurs mengambang pada tahun 1973. Sejak saat itu kurs valuta asing dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008). Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Namun ada kendala dalam kurs ini, bahwa

tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara.

Tabel 1.1
Kurs Mata Uang Dollar (US\$) Terhadap Rupiah (Rp)
Tahun 2009-2014 (Ribu Rupiah)

Tahun	Kurs			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	11.633	10.276	9.729	9.447
2010	9.161	9.128	8.969	9.036
2011	8.753	8.640	8.867	9.113
2012	9.226	9.527	9.636	9.718
2013	9.768	9.979	11.671	12.250
2014	11.461	12.029	12.273	12.502

Sumber: www.bi.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan kurs mata uang dollar terhadap rupiah pada tahun 2009-2014 triwulan I hingga triwulan IV. Nilai rata-rata kurs untuk triwulan I hingga triwulan IV pada tahun 2009-2014 sebesar Rp 10.116,33 dengan nilai terendah sebesar Rp 8.640 yang terjadi pada triwulan II tahun 2011 dan nilai tertinggi sebesar Rp 12.502 yang terjadi pada triwulan IV tahun 2014. Hingga saat ini, *managed floating exchange rate* masih digunakan. Akibatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat tergantung pada *demand* dan *supply* pasar. Seperti

halnya yang terjadi sejak pertengahan tahun 2013 hingga 2014, rupiah kembali terdepresiasi terhadap dollar Amerika. Banyak faktor yang mempengaruhi depresiasi ini, diantaranya adalah wacana *tapering off* yang dilakukan Amerika Serikat tahun 2014 serta dampak lanjutan dari *tapering off* tersebut, yaitu diperkirakan The FED akan menaikkan suku bunga. Kemudian faktor selanjutnya adalah nilai subsidi bahan bakar yang terus membengkak akibat dari peningkatan kepemilikan kendaraan bermotor di Indonesia terutama kendaraan roda dua, sehingga defisit APBN 2014 terus meningkat. Faktor lainnya yang memiliki andil dalam depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika yaitu Indonesia saat ini mulai menjadi net importir. Hal ini dapat dilihat dari neraca transaksi berjalan Indonesia yang negatif yang mengindikasikan bahwa Indonesia akhir-akhir ini lebih banyak melakukan impor, baik barang jadi maupun impor bahan baku.

Pergantian penerapan sistem nilai tukar memberi pengaruh besar terhadap kebijakan makro ekonomi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter di Indonesia. Perubahan mendasar tersebut yaitu pada pelepasan rentang intervensi (*band*) sebagai acuan atas pergerakan nilai tukar. Hal ini berarti pergerakan nilai tukar rupiah (IDR) sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar valas. Melemahnya nilai tukar mata uang rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD) menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik itu untuk ekspor-impor maupun pembayaran hutang luar negeri. Terdepresiasinya nilai tukar mata uang rupiah (IDR)

menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik.

Pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun negara sedang berkembang, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Suatu negara yang menganut sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), harus secara aktif melakukan intervensi pasar agar kurs mata uangnya berada pada tingkat yang diinginkan. Sedangkan suatu negara yang menganut sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), kurs mata uang sepenuhnya diserahkan pada kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing.

Bank Indonesia sebagai bank sentral, mempunyai satu tujuan tunggal yaitu mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang tercermin pada laju inflasi, serta kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar. Apabila nilai tukar rupiah cenderung anjlok maka akan mengakibatkan inflasi. Dalam usaha menghambat melemahnya rupiah dan menekan angka inflasi yang sangat tinggi, pemerintah menerapkan kebijakan moneter yang sangat ketat, yaitu dilakukan suatu penghematan besar-besaran terhadap pengeluaran pemerintah dan juga mengurangi jumlah uang yang beredar. Dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan moneter tersebut, Bank Indonesia akan selalu melakukan analisis dan mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi, khususnya perkiraan

inflasi, pertumbuhan ekonomi, besaran-besaran moneter dan perkembangan sektor ekonomi dan keuangan secara keseluruhan. Demikian pula, Bank Indonesia akan selalu dan terus memperhatikan langkah-langkah kebijakan ekonomi yang ditempuh Pemerintah. Langkah-langkah koordinasi kebijakan yang selama ini telah berlangsung baik akan terus diperkuat dan ditingkatkan.

Pembicaraan mengenai penentuan kurs valuta asing sekarang ini semakin banyak diperdebatkan. Jika dilihat dari sudut pandang pendekatan moneter, para ekonom pada umumnya melihat kurs valuta asing dipengaruhi oleh variabel fundamental ekonomi, antara lain jumlah uang beredar, tingkat output riil dan tingkat suku bunga (MacDonald dan Taylor, 1992). Sementara itu Tucker (1991) menambahkan variabel inflasi dalam model tersebut.

Tabel 1.2
Suku Bunga BI Tahun 2009-2014 (Persen)

Tahun	BI Rate			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	7,75	7,00	6,50	6,50
2010	6,50	6,50	6,50	6,50
2011	6,75	6,75	6,75	6,00
2012	5,75	5,75	5,75	5,75
2013	5,75	6,00	7,25	7,50
2014	7,50	7,50	7,50	7,75

Sumber: www.bi.co.id

Tabel 1.2 menunjukkan data suku bunga Bank Indonesia tahun 2009-2014 triwulan I hingga triwulan IV. Suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang

yang meminjamkan dan dibayar oleh peminjam dana sejumlah persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak (Ditrian, dkk, 2008). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai suku bunga (BI rate) selama triwulan I hingga triwulan IV pada tahun 2009-2014 memiliki nilai rata-rata sebesar 6,65% dengan nilai minimum sebesar 5,75% dan nilai maksimum sebesar 7,75%. Tingkat suku bunga (BI rate) Indonesia selama triwulan 1 hingga triwulan IV pada tahun 2009-2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Data tingkat suku bunga diatas memperlihatkan perubahan yang bervariasi. Tingkat suku bunga bank bisa diturunkan oleh pemerintah dengan kebijakan moneter yaitu dengan kebijakan politik diskonto. Kebijakan politik diskonto tersebut untuk mengendalikan perekonomian melalui perubahan tingkat suku bunga dengan cara menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga. Tujuannya yaitu untuk menarik para investor dengan menaikkan suku bunga supaya berinvestasi atau menanamkan modalnya di Indonesia.

Tabel 1.3

Impor Indonesia Tahun 2009-2014 (Juta US\$)

Tahun	Impor			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	6.554,10	7.935,10	8.516,60	10.299,90
2010	10.972,60	11.760,00	9.654,10	13.089,50
2011	14.486,20	15.072,10	15.169,10	16.475,60
2012	16.325,70	16.727,50	15.348,60	15.582,00
2013	14.887,08	15.636,02	15.509,77	15.455,86
2014	14.523,72	15.697,74	15.456,10	14.434,51

Sumber: www.kemendag.go.id

Tabel 1.3 menunjukkan data impor Indonesia tahun 2009-2014 triwulan I hingga triwulan IV. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai impor selama triwulan I hingga triwulan IV pada tahun 2009-2014 memiliki nilai rata-rata sebesar 13,569.16 US\$ dengan nilai minimum sebesar 6,554.10 US\$ dan nilai maksimum sebesar 15,727.50 US\$. Impor yang lebih besar dari pada ekspor akan menyebabkan kerugian bagi negara. Selain itu impor barang akan menyebabkan persaingan harga di dalam negeri pada jenis barang yang sama. Sehingga akan berakibat pada menurunnya produksi dalam negeri. Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan karena tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar apabila memproduksi sendiri di dalam negeri.

Tabel 1.4
Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah) Tahun 2009-2014

Tahun	Uang Beredar (M1)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	458.581,00	482.621,00	490.502,00	515.824,00
2010	494.460,84	545.405,37	549.941,24	605.410,53
2011	580.601,21	636.206,14	656.095,74	722.991,17
2012	714.215,03	779.366,60	795.459,72	841.652,12
2013	810.054,88	858.498,99	867.714,92	887.081,01
2014	853.502,40	945.717,83	949.168,33	942.221,34

Sumber: (www.kemendag.go.id)

Tabel 1.4 menunjukkan data JUB tahun 2009-2014 triwulan I hingga triwulan IV. Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia selama triwulan I hingga triwulan IV pada tahun 2009-2014 sebesar 707.637,23 miliar rupiah, dengan nilai minimum sebesar 458.581,00 miliar rupiah, dan nilai tertinggi sebesar 949.168,33 miliar rupiah. Jumlah uang beredar di Indonesia selama tahun 2010-2015 berfluktuasi atau perubahan jumlahnya yang bervariasi. Tetapi bisa dilihat bahwa jumlah uang yang dipegang masyarakat semakin meningkat dari tahun 2009 sampai 2014. Peningkatan jumlah uang yang beredar di tangan masyarakat akan meningkatkan daya konsumsi masyarakat, baik terhadap produk dalam negeri maupun produk luar negeri.

Dari latar belakang diatas, kurs mempunyai peran penting bagi perekonomian dan juga kurs juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap kurs di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh impor terhadap kurs di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh JUB terhadap kurs di Indonesia ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap kurs di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh impor terhadap kurs di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh JUB terhadap kurs di Indonesia

1.4 Manfaat

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.
2. Sebagai pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan nilai tukar rupiah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media informasi, sarana pembelajaran, dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, penjabaran tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka akan membentuk suatu kerangka pemiliran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi mengenai gambaran umum obyek penelitian. Selain itu bab ini juga akan menguraikan mengenai analisis data dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis obyek penelitian.

5. Bab V Penutup

Sebagai bab terakhir, bab ini akan menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan, serta saran-saran bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Zainul (2015) bertujuan untuk membuktikan apakah secara simultan inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, GDP, BOP berpengaruh terhadap pergerakan kurs IDR/USD dan untuk membuktikan apakah secara partial inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, GDP, BOP berpengaruh terhadap pergerakan kurs IDR/USD. Data yang digunakan yaitu data sekunder dalam bentuk dokumenter. Data yang diamati adalah Inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan BOP selama tahun 2000-2010 dikarenakan tahun 2000-2010 merupakan tahun-tahun pasca krisis di Indonesia sehingga peneliti ingin meneliti perkembangan IDR/USD. Untuk mengujian hipotesis digunakan analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan yaitu inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, GDP, BOP, dan pergerakan kurs. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pergerakan rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama komponen makro ekonomi yang antara lain inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan kurs mata uang. Secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP juga terbukti memengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar

Amerika. Hal ini semakin memperkuat bahwa faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu diperhatikan dalam setiap kebijakan yang terkait dengan pergerakan mata uang.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yewati (2014) adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari inflasi terhadap nilai tukar (kurs) rupiah dan pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Data yang digunakan adalah data kuartalan *time series* dari tahun 1998 kuartal II sampai tahun 2012 kuartal IV. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabelnya yaitu kurs, inflasi, dan suku bunga. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar (kurs) rupiah. Sementara variabel suku bunga, memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdy (2014) bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada dua periode data, periode penerapan sistem nilai tukar mengambang terkendali (1990-1997) dan periode penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas (1998-2013). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar memiliki pengaruh yang berbeda pada dua periode tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Data penelitian ini menggunakan data *time series* dalam bentuk data triwulan selama dua periode, yaitu periode penerapan sistem kurs

mengambang terkendali dan periode penerapan sistem kurs mengambang bebas dengan analisis kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dan Uji Chow, dengan pengujian dari tiap variabel-variabel menggunakan E-Views 6. Variabel yang digunakan yaitu kurs, inflasi, jumlah uang beredar, dan PDB. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan domestik bruto memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika. Hasil analisis Uji Chow menyajikan kesimpulan bahwa ketiga faktor ekonomi tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang berbeda di dua periode penerapan sistem nilai tukar yang pernah diterapkan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, SBI, dan impor pada nilai tukar Indonesia (Rp) terhadap Dollar AS. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Model yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan beberapa pustaka lainnya. Variabel yang digunakan yaitu jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, SBI, dan impor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga SBI dari bunga, dan impor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar. Sedangkan variabel JUB memiliki pengaruh negatif untuk nilai tukar.

Sementara pada penelitian yang dilakukan disini yaitu bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar pada kurs mata uang dollar (US\$) terhadap mata uang rupiah (Rp). Alat analisis yang digunakan penelitian disini yaitu regresi berganda. Data yang digunakan adalah data triwulan tahun 2009 triwulan I sampai 2014 triwulan IV. Adapun variabel-variabel pada penelitian ini yaitu variabel dependen adalah kurs (nilai tukar), dan variabel independennya yaitu suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Kurs

Mankiw (2006) mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya suatu penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS merupakan kenaikan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah

terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak dari pada supplynya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap,

maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila sentimen pasar suatu negara bersifat positif, seperti pada saat harga minyak dunia naik, maka harga jual minyak di Indonesia juga akan ikut naik, sehingga akan menaikkan nilai mata uang domestik, dan sebaliknya.

2.2.1.1 Sistem Kurs Mata Uang

Tujuan sistem kurs adalah mempermudah perdagangan dan keuangan Internasional. Menurut Madura (2006), Sistem kurs dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada kurs, yaitu:

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) adalah kurs mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Apabila kurs mulai berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Keuntungan sistem kurs tetap yaitu pada kondisi dimana kurs dibuat

tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari. Kelemahannya yaitu adanya risiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak, dan dari sisi makro sistem kurs tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat tergantung dari kondisi ekonomi negara lain.

2. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*) adalah kurs ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi kurs yang mengambang, kurs akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Keuntungan dari sistem ini yaitu kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi di negara lain. Kelemahannya tidak memerlukan campur tangan dari pemerintah.
3. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*), sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasanbatasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.
4. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate syatem*), dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang

yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat dengan dolar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan dolar AS terhadap mata uang lain. Karena suatu negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, maka negara tersebut akan terpengaruh oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.

2.2.1.2 Jenis-jenis kurs

Menurut Herlambang (2002) menyimpulkan bahwa kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal menunjukkan harga relatif mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Kurs riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangan antar negara, contoh: kurs riil yang apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor.

Menurut Mankiw (2006) ketika orang-orang mengacu pada kurs diantara kedua negara, maka mengartikannya sebagai kurs nominal. Kurs nominal adalah tingkat di mana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain, sedangkan kurs riil menyatakan tingkat dimana orang-orang memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Faktor-faktor penentu kurs riil antara lain, kurs riil terkait dengan ekspor netto, apabila kurs riil lebih rendah barang-barang domestik relatif lebih murah dibanding

barang-barang luar negeri dan ekspor netto lebih besar. Neraca perdagangan harus sama dengan arus modal keluar netto yang sama dengan tabungan dikurangi investasi. Kurs didasari dua konsep yaitu pertama, konsep nominal merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua yaitu konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional (Halwani, 2005).

2.2.1.3 Teori Purchasing Power Parity

Teori paritas daya beli ini menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Teori paritas daya beli ini tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang saja (Mishkin, 2010). Hukum satu harga atau *Law of One Price* mengatakan bahwa kehadiran struktur pasar yang kompetitif dan ketiadaan biaya transportasi dan hambatan lainnya untuk perdagangan, produk yang sama, yang akan dijual pada pasar yang berbeda akan dijual pada harga yang sama ketika dinyatakan dalam mata uang yang sama. Bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP) ada dua, yaitu *Purchasing Power Parity Absolut* (PPP) Absolut dan *Purchasing Power Parity Relative* (PPP) Relatif.

1. *Purchasing Power Parity (PPP) Absolut*

PPP absolut merupakan bentuk PPP yang kaku. Versi PPP absolut ini terjadi jika suatu *bundle* barang di negara domestik dibandingkan dengan harga *bundle* barang yang diluar negeri yang diubah oleh nilai tukar ke ukuran nilai tukar dalam negeri, kemudian harganya akan sama. Formula PPP absolut adalah:

$$E_{ab} = \frac{p_a}{p_b}$$

Di mana E_{ab} adalah nilai tukar mata uang dalam negeri yang didefinisikan sebagai satuan mata uang dalam negeri per satuan mata uang luar negeri. p_a adalah tingkat harga dalam negeri. p_b adalah tingkat harga luar negeri. Persamaan di atas menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan tingkat harga domestik. Implikasinya adalah dengan tingkat harga dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan tingkat harga luar negeri, maka nilai tukar dalam negeri juga harus lebih tinggi (apresiasi) untuk tetap menjaga PPP. Persamaan di atas juga menjelaskan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi keseimbangan pasar uang melalui hubungannya ke harga domestik dan harga luar negeri.

2. *Purchasing Power Parity (PPP) Relative*

Krugman (1992), menyebutkan bahwa pada teori paritas daya beli secara relatif atau *purchasing power parity relative* (PPP relatif), kurs valuta asing akan berubah untuk dapat mempertahankan *purchasing power*. Pada teori paritas daya beli

secara relatif, kurs valuta asing dinyatakan sebagai persentase perubahan tingkat harga domestik terhadap persentase perubahan tingkat harga luar negeri, formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\% \Delta St = \% \Delta Pt / \% \Delta Pt^*$$

Dimana $\% \Delta St$ adalah persentase perubahan nilai tukar (kurs), $\% \Delta Pt$ adalah persentase perubahan tingkat harga domestik dan $\% \Delta Pt^*$ adalah persentase perubahan tingkat harga luar negeri.

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran (*rate*) suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dan harga produk domestik relatif mahal. Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik (persentase perubahan harga inflasi). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan rupiah yang makin banyak atau depresiasi Rupiah (Herlambang ,2002).

2.2.1.4 Teori Interest Rate Parity

Teori Interest Rate Parity menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada internasional money market akan cenderung sama dengan *forward rate*. Dengan kata lain berdasarkan teori *Interest Rate Parity* akan dapat ditentukan berapa perubahan kurs bila terdapat perbedaan tingkat bunga antara dua Negara (Hamdy, 2001).

Kondisi paritas suku bunga adalah kondisi keseimbangan untuk pasar valuta asing. Hanya ketika kurs yang membuat perkiraan tingkat pengembalian asset domestic dan asset luar negeri adalah sama yaitu ketika kondisi paritas suku bunga terpenuhi maka asset domestik dan asset luar negeri akan bersedia dipegang (Mishkin, 2010). Kondisi paritas suku bunga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kurs ditentukan. Hubungan antara kurs dengan tingkat bunga dari pasar uang menurut teori *Interest Rate Parity* dapat ditentukan dengan formula berikut (Mishkin, 2010) :

$$E_t = \left(\frac{E^e t + 1}{i^F - i^D + 1} \right)$$

Dimana E_t adalah kurs pada saat ini, $E^e t + 1$ kurs pada periode berikutnya, i^F adalah suku bunga luar negeri dan i^D adalah suku bunga dalam negeri. Persamaan diatas menjelaskan jika tingkat suku bunga dalam negeri naik kurs akan mengalami peningkatan dan apabila tingkat suku bunga luar negeri naik maka kurs akan mengalami penurunan.

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Triyono 2008).

2.2.2 Suku Bunga

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Suku bunga adalah harga yang dibayar untuk meminjam uang, diukur dalam dollar per tahun yang dibayar per dollar yang dipinjam atau dalam % per tahun (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil (*real interest rate*) (Mankiw, 2006).

Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku

bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya *LIBOR* dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi. (Ditrian, dkk, 2008).

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi sedangkan jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi. Besar kecilnya penetapan suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini (Kasmir, 2002) sebagai berikut: Kebutuhan dana, persaingan, kebijaksanaan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu, kualitas jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik jaminan pihak ketiga.

2.2.2.1 Hubungan Suku Bunga Dengan Kurs

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan

investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

2.2.3 Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996).

2.2.3.1 Hubungan Impor Dengan Kurs

Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing (Sukirno, 2002). Perubahan nilai impor di suatu negara sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kurs valuta asing yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan pada perdagangan internasional. Besarnya nilai impor suatu negara antara lain ditentukan oleh kemampuan negara tersebut dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri. Tingginya impor akan menurunkan nilai mata uang domestik yang disebabkan karena banyaknya permintaan terhadap mata uang asing yang digunakan untuk membiayai impor tersebut.

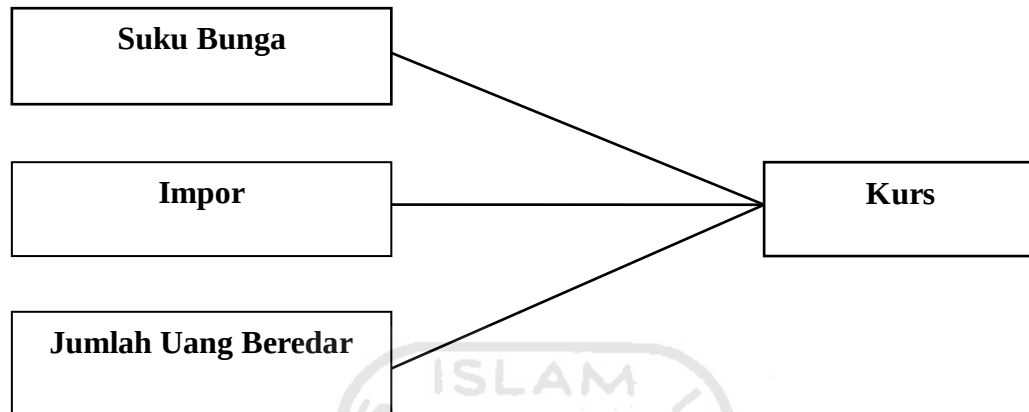
2.2.4 Jumlah Uang Beredar

Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang (Nopirin, 1997).

2.2.4.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar Dengan Kurs

Perubahan *reserve* valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan dan penawaran (Sukirno, 2002). Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan *surplus* kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan tersebut, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin, 1997). Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang untuk investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada gilirannya kurs valuta asing akan naik (apresiasi). Dengan meningkatnya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (*term of money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Herlambang, dkk, 2002).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah di Indonesia
2. Diduga variabel impor berpengaruh positif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah di Indonesia
3. Diduga variabel jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah di Indonesia



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari internet atau *website* bank Indonesia (www.bi.go.id) dan kementerian perdagangan (www.kemendag.go.id) yang meliputi kurs (Nilai Tukar), suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar (JUB).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah meliputi kurs (nilai tukar), suku bunga, impor, dan jumlah uang beredar (JUB).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Kurs atau Nilai Tukar (Y)

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing. Kurs yang dimaksud adalah nilai tukar mata uang dollar (US\$)

terhadap rupiah (Rp). Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Data diperoleh dari internet atau *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id), diukur dengan satuan ribu rupiah.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Suku Bunga (X1)

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Data diperoleh dari internet atau *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id), diukur dengan satuan persentase.

3.3.2.2 Impor (X2)

Impor adalah perdagangan yang dilakukan dengan cara memasukkan atau membeli barang dari luar negeri ke dalam negeri. Data diperoleh dari internet atau *website* kementerian perdagangan (www.kemendag.go.id), diukur dengan satuan juta US\$ dollar.

3.3.2.3 Jumlah Uang Beredar (X3)

Uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, *valas*, *deposito*). Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan uang dalam bentuk uang giral dan uang kartal yang dipegang dan digunakan

masyarakat sebagai alat transaksi pembayaran sehari-hari. Data diperoleh dari internet atau *website* kementerian perdagangan (www.kemendag.go.id), diukur dengan satuan miliar rupiah.

3.4 Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda merupakan metode statistika untuk mengetahui pola hubungan antar variabel. Model regresi ini terdiri lebih dari satu variabel independen. Adapun bentuk umum regresi berganda :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t$$

Dimana Y merupakan variabel dependen dan X_1 , X_2 , dan X_3 merupakan variabel independen. Adapun bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Y adalah Kurs (US\$/Rp)

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: koefisien regresi

X_1 adalah Suku Bunga (Persen)

X_2 adalah Impor (Juta US\$ dollar)

X_3 adalah JUB (Miliar Rupiah)

e_i adalah variabel gangguan

3.4.1 Uji *Mc Kinnon, White dan Davidson* (MWD)

Penelitian ini menggunakan model uji *Mc Kinnon, White dan Davidson* atau yang sering dikenal dengan uji MWD. Model uji MWD bertujuan untuk membandingkan antara model regresi dan model regresi *log* linier sehingga mendapatkan hasil regresi linier terbaik. Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa :

H_0 : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H_1 : Y adalah fungsi *log* linier dari variabel independen X (model *log* linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut:

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F1.
2. Estimasi model *log* linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1 - F2$ dan $Z2 = \text{anti } \log F2 - F1$
4. Estimasi persamaan berikut ini:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_1 + e_i$$

Jika $Z1$ signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *log* linier dan sebaliknya

jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nol dan model yang tepat digunakan adalah model linear.

5. Estimasi persamaan berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 Z_2 + e_i$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *log* linier.

Hasil uji dapat dilihat dengan cara membandingkan antara Z_1 dan Z_2 dengan α 10%

3.4.2 Uji Stasioneritas

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit (*unit root test*) *Augmented Dickey-Fuller*. Uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) bisa digunakan untuk menguji stasioneritas data *time series* pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu bisa juga memilih model uji persamaannya yaitu *intersep*, *trend*, ataupun kombinasi keduanya, dan dapat menentukan dan menyesuaikan panjang kelambanannya.

Cara untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan membandingkan hasil uji akar unit ADF dengan nilai kritis *Mackinnon*. Nilai kritis *Mackinnon* adalah pada $\alpha = 1\%$; $\alpha = 5\%$; $\alpha = 10\%$. Apabila nilai statistik ADF lebih

kecil dari nilai statistik *Mackinon* pada setiap α -nya maka data tersebut tidak stasioner, dan jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai statistik *Mackinon* pada setiap α -nya maka data tersebut stasioner.

3.4.3 Uji Kointegrasi

Data *time series* biasanya menunjukkan kondisi yang tidak stasioner pada tingkat level (Widarjono, 2013), namun seringkali menunjukkan stasioner melalui proses diferensiasi. Keberadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan besar adanya hubungan jangka panjang antara variabel yang diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat terkointegrasi sehingga ada hubungan jangka panjang antar variabel.

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Engle Granger* dengan pendekatan *Augmented Dicky Fuller Test*. Jika variabel-variabel dalam model terkointegrasi maka dapat diartikan kombinasi dari dua atau lebih data *time series* adalah stasioner dan dalam keadaan seimbang jangka panjang.

3.5 Uji Model dengan Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau disebut dengan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dari pengujian tersebut asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak terdapat korelasi yang erat antara variabel independen (multikolinearitas), tidak terdapat korelasi residual periode t dengan $t-1$

(autokorelasi), tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas) dan data yang dihasilkan berdistribusi normal.

3.5.1 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain antara observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu, Widarjono (2013). Uji Autokorelasi dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey*. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares* (χ^2). Jika probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka kita gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada autokorelasi.

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya, dengan kata lain suatu variabel independen merupakan fungsi dari variabel independen lainnya

Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) diatas 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini terjadi hubungan dimana berdasarkan uji t secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas, Ghozali (2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 10% maka tidak terdapat heteroskedastisitas, Ghozali (2009).

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan H_0 , Widarjono, (2013). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Apabila probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a , sedangkan probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 .

3.6.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{kritis}$ maka menolak H_0 dan berpengaruh sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{kritis}$ maka gagal menolak H_0 dan tidak berpengaruh.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *Eviews*, diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

4.1 Hasil Uji Model Regresi Berganda

4.1.1 Uji *Mc Kinnon, White dan Davidson* (MWD)

Penelitian ini menggunakan uji MWD (*uji Mackinnon, White, dan Davidson*). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linear dengan model regresi *log* linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik. Hasil dari uji MWD tersebut yaitu:

Tabel 4.1

Hasil Uji MWD

Variabel	t-hitung	Probabilitas
Z1	1.309.474	0.0000
Z2	-4.523.295	0.0000

Berdasarkan persamaan liniernya t hitung di Z1 sebesar $13.09474 > \alpha_1$, tidak signifikan maka menolak H_0 . Sehingga model yang tepat adalah model linier.

Sedangkan jika kita lihat pada Z2 yaitu berdasarkan persamaan *log* linier t hitung sebesar $-45.23295 > \alpha 1$, tidak signifikan maka menolak H_0 . Sehingga model yang tepat adalah model *log* linier.

Berdasarkan uji MWD tersebut, maka peneliti memilih menggunakan model linier karena mudah dalam menjelaskannya dan baik digunakan dalam penelitian dengan *R-Squared* 0.992263.

4.2 Uji Stasioneritas

4.2.1 Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan metode uji akar unit *Augmented Dicky-Fuller*. Data dikatakan stasioner ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value*, begitupun sebaliknya data dikatakan tidak stasioner ketika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai *critical value*.

Tabel 4.2

Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	Level		First Difference	
		T – Statistic	Critical value $\alpha = 5\%$	T - Statistic	Critical value $\alpha = 5\%$
1	Y	0.521744	-2.998064	-4.177714	-3.004861
2	X1	-1.359803	-3.004861	-6.036146	-3.791172
3	X2	-2.738641	-2.998064	-5.262356	-3.004861
4	X3	-0.271881	-3.004861	-9.520887	-3.004861

Berdasarkan tabel 4.2 diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa semua data penelitian stasioner pada diferensiasi tingkat pertama. Terbukti dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai *critical value* $\alpha = 5\%$ sehingga stasioner pada diferensiasi tingkat pertama dimana nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value* $\alpha = 5\%$.

4.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi *Engle Granger*. Uji kointegrasi dengan metode *Engle Granger* ini menggunakan pendekatan *Augmented Dicky-Fuller*. Data dikatakan stasioner ketika nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value*, maka data tersebut bisa dikatakan terkointegrasi. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi dengan metode *Engle Granger*:

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi *Engle Granger*

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.566698	0.0010
Test critical values: 1% level	-2.669359	
5% level	-1.956406	
10% level	-1.608495	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Setelah dilakukan pengujian kointegrasi *Engle Granger* dengan pendekatan *Augmented Dicky-Fuller* (ADF), terlihat pada tabel 4.3 bahwa hasilnya stasioner pada data level yang dapat dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dari nilai *critical value* $\alpha = 5\%$ dengan tingkat signifikan 0,0010. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain antara observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu, Widarjono (2013). Uji autokorelasi dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey*. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares* (χ^2). Jika probabilitas lebih besar dari nilai α (10%) yang dipilih maka kita gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada autokorelasi.

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Obs*Rquared	4.275.138	Prob. Chi-Square	0.1179

$P\text{-value } Obs*quare = 4.275138$ dan nilai probabilitasnya adalah 0.1179 dimana $0.1179 > 0,1$ yang berarti tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sehingga data tersebut lulus uji autokorelasi.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lain. Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier di antara variabel-variabel bebas lainnya. Uji korelasi matrik dapat dilihat hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.251247	0.131504
X2	-0.251247	1	0.792260
X3	0.131504	0.792260	1

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas, karena koefisien korelasinya tidak ada yang melebihi 0.85. Ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas, Ghozali (2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 10% maka tidak terdapat heteroskedastisitas, Ghozali (2009).

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Obs*Rquared	1.047.105	Prob. Chi-Square	0.7899

*Obs*Rsquare* = 1.047105 dan nilai probabilitasnya adalah 0.7899 dimana $0.7899 > 0.1$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sample dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan H_0 , Widarjono, (2013). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a yang berarti ada pengaruh antara variabel–variabel independen terhadap variabel dependen

secara individu, dan sebaliknya. Apabila probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a , sedangkan probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 .

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/01/16 Time: 21:56
Sample: 2009Q1 2014Q4
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2788.337	1098.172	2.539072	0.0195
X1	816.4837	145.9546	5.594093	0.0000
X2	-0.295160	0.054546	-5.411199	0.0000
X3	0.008335	0.000953	8.750451	0.0000

Berdasarkan hasil Uji t di atas, maka :

Variabel suku bunga (X1) berpengaruh positif terhadap kurs, berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t-hitung sebesar 5.594093 dengan tingkat signifikansi 0.0000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ dan nilai t-hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen kurs. Dengan demikian hipotesis di terima.

Variabel Impor (X2) berpengaruh negatif terhadap kurs berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t-hitung sebesar 5.411199 dengan tingkat signifikansi 0.0000. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 10\%$ maka secara parsial variabel independen impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel dependen kurs. Dengan demikian hipotesis di terima.

Variabel JUB (X3) berpengaruh positif terhadap kurs berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung (+) 8.750451 dengan tingkat signifikansi 0.0000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari α 10% dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen kurs. Dengan demikian hipotesis di terima.

4.5.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila F hitung > F kritis maka menolak H_0 dan berpengaruh sedangkan apabila F hitung < F kritis maka gagal menolak H_0 dan tidak berpengaruh.

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Hasil Uji F	
prob(f-statistik)	Keterangan
0.000000	Signifikan

Dari data hasil regresi diatas, dapat dilihat bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan probabilitas sebesar 0.000000 yang berada dibawah 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen (suku bunga,

impor, dan JUB) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen kurs Indonesia.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.922435
-----------	----------

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 9.0* menghasilkan nilai *R-squared* sebesar 0.922435 menandakan bahwa variasi variabel kurs (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variasi variabel independen yakni suku bunga (X1), impor (X2), dan JUB (X3) sebesar 92% sedangkan sisanya sebesar 8% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

4.6 Pembahasan Hasil penelitian

4.6.1 Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kurs

Koefisien variabel suku bunga bernilai positif yaitu 816.4837. Artinya apabila tingkat suku bunga naik sebesar 1 persen maka kurs naik atau rupiah terdepresiasi sebesar 816.4837 US\$/Rp, dan sebaliknya dengan asumsi impor dan JUB konstan.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pergerakan kurs. Hasil penelitian disini menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs. Hal ini terjadi karena pada periode penelitian terjadi krisis keuangan global pada tahun 2007 hingga awal 2009 yang melanda Amerika dan negara Indonesia terkena imbasnya dari krisis keuangan global tersebut sehingga menyebabkan ketidakpastian ekonomi di Indonesia. Perubahan suku bunga BI akan mempengaruhi investasi. Investor yang berinteraksi secara global akan mencari negara dengan tingkat suku bunga yang menguntungkan. Sebenarnya pada saat suku bunga tinggi maka akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Indonesia merupakan negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing. Tetapi akibat dari pengaruh krisis global yang terjadi dari tahun 2007 hingga awal 2009 dan juga pertengahan tahun 2013 hingga tahun 2014 The FED memberikan wacana akan menaikkan suku bunga yang menyebabkan para investor asing menarik dananya dari Indonesia. Tujuan penarikan dana yang didominasi uang asing ini yaitu untuk

menutupi kerugian keuangan yang sedang melanda negara-negara investor tersebut. Hal ini yang mengakibatkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Meskipun tingkat suku bunga BI tinggi, tetapi banyak aliran modal dalam negeri yang mengalir ke luar negeri akibat ketidakpastian ekonomi dari pengaruh krisis keuangan global tersebut. Jadi pada saat suku bunga naik, maka kurs akan naik atau rupiah akan terdepresiasi.

4.6.2 Analisis Pengaruh Impor Terhadap Kurs

Koefisien variabel impor bernilai negatif yaitu 0.295160. Artinya apabila impor naik 1 juta US\$ maka akan mengakibatkan kurs turun atau rupiah terapresiasi sebesar 0.295160 US\$/Rp, dan sebaliknya dengan asumsi suku bunga dan JUB konstan.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan impor berpengaruh positif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah. Hal ini terjadi karena pada periode penelitian terjadi krisis keuangan global pada tahun 2007 hingga awal tahun 2009. Pada saat terjadi krisis keuangan global di Amerika, maka Indonesia akan mengurangi impornya dari Amerika karena menurunnya kinerja ekonomi Amerika. Jadi selama masa krisis global, Indonesia sedikit mengurangi belanja negara dan terfokus pada kebijakan pemerintah dalam menahan laju pelemahan rupiah. Ekspektasi terhadap peningkatan peringkat hutang Indonesia pada awal tahun 2011, mengakibatkan tingginya aliran modal asing yang

masuk. Bertambahnya pasokan uang asing di Indonesia atau cadangan devisa Indonesia yang mengalami peningkatan setelah terjadinya krisis keuangan global tersebut mencerminkan kestabilan perekonomian Indonesia di tengah terjadinya perlambatan ekonomi global. Kita bisa lihat dari data cadangan devisa Indonesia tahun 2010 sampai 2014 sebagai berikut:

Tabel 4.10

Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2010-2014 (Miliar US\$)

2010	2011	2012	2013	2014
99.200.000.000	110.100.000.000	112.800.000.000	99.400.000.000	111.900.000.000

Sumber: www.bi.go.id

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa cadangan devisa Indonesia terus mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2013 ada penurunan namun pada tahun 2014 kembali meningkat. Menurut Bank Indonesia, Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir desember 2013 tercatat sebesar US\$99,4 miliar. Pada level tersebut, cadangan devisa dapat membiayai 5,6 bulan impor atau 5,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada diatas kecukupan internasional. Pada tahun 2014, cadangan devisa Indonesia tercatat sebesar US\$119 miliar, lebih tinggi dibandingkan tahun 2013. Pada level ini, cadangan devisa dapat membiayai 6,7 bulan impor atau 6,5 bulan impor dan standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Pada tahun 2013, Bank Indonesia memandang akumulasi cadangan devisa tersebut akan semakin memperkuat ketahanan sektor eksternal.

Peningkatan cadangan devisa tersebut tidak terlepas dari respon kebijakan Bank Indonesia untuk terus mengendalikan defisit transaksi berjalan menurun ke tingkat yang lebih sehat dan berkesinambungan serta menjaga nilai rupiah sesuai dengan kondisi fundamentalnya. Pada tahun 2014, Bank Indonesia menilai peningkatan cadangan devisa dipengaruhi oleh penerimaan devisa hasil ekspor migas, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, dan penerimaan pemerintah lainnya dalam valuta asing yang melebihi pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan devisa dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah. Dari penjelasan diatas, Indonesia tidak perlu banyak menukarkan rupiahnya dengan dollar untuk membiayai impor. Karena cadangan devisa Indonesia masih cukup dan mampu membiayai impor. Pada saat impor naik, maka kurs akan turun atau rupiah terapresiasi. Penguatan kurs rupiah yang terjadi mencerminkan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia di tengah terjadinya perlambatan ekonomi global.

4.6.3 Analisis Pengaruh JUB Terhadap Kurs

Koefisien variabel JUB bernilai positif yaitu 0.008335. Artinya apabila JUB naik 1 miliar rupiah maka akan mengakibatkan kurs naik atau rupiah terdepresiasi sebesar 0.008335 US\$/Rp, dan sebaliknya dengan asumsi suku bunga dan impor konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa JUB berpengaruh positif terhadap kurs. Hasil ini di dukung juga oleh penelitian Ahmad

(2014) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs rupiah. Koefisien jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif terhadap pergerakan kurs di Indonesia. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan mengakibatkan meningkatnya nilai kurs. Semakin banyak jumlah uang beredar rupiah, maka akan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi. Jika jumlah uang beredar terlalu besar maka masyarakat akan menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga di dalam negeri atau terjadi inflasi. Apabila harga di dalam negeri lebih tinggi dari pada di luar negeri, maka masyarakat akan lebih memilih membeli barang dari luar negeri dari pada di dalam negeri. Sehingga menyebabkan permintaan mata uang asing akan meningkat. Meningkatnya permintaan mata uang asing ini akan mendorong meningkatnya kurs atau nilai mata uang dollar menguat dan nilai mata uang rupiah melemah. Jadi, pada saat JUB naik maka nilai mata uang rupiah terdepresiasi.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini terjadi karena pada periode penelitian terjadi krisis keuangan global pada tahun 2007 hingga awal 2009 yang melanda Amerika dan negara Indonesia terkena imbasnya dari krisis keuangan global dan juga pada pertengahan tahun 2013 hingga tahun 2014 tentang wacana The FED menaikkan suku bunga yang menyebabkan para investor asing menarik dananya dari Indonesia.. Tujuan penarikan dana yang didominasi uang asing ini yaitu untuk menutupi kerugian keuangan yang sedang melanda negara-negara investor tersebut. Hal ini yang mengakibatkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Jadi pada saat suku bunga naik, maka kurs akan naik atau rupiah terdepresiasi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini terjadi karena pada periode penelitian terjadi krisis keuangan global di Amerika. Indonesia akan mengurangi impornya dari Amerika karena menurunnya kinerja ekonomi Amerika. Indonesia terfokus pada kebijakan pemerintah dalam menahan laju pelemahan rupiah. Ekspektasi terhadap peningkatan peringkat hutang Indonesia pada awal tahun 2011, mengakibatkan

tingginya aliran modal asing yang masuk. Indonesia tidak perlu banyak menukarkan rupiahnya dengan dollar untuk membiayai impor. Cadangan devisa Indonesia masih cukup dan mampu membiayai impor. Pada saat impor naik, maka kurs akan turun atau rupiah terapresiasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa penguatan kurs rupiah yang terjadi mencerminkan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia di tengah terjadinya perlambatan ekonomi global.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang dollar terhadap rupiah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Semakin banyak jumlah uang beredar rupiah, maka akan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi. Jika jumlah uang beredar terlalu besar maka masyarakat akan menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga di dalam negeri atau terjadi inflasi. Apabila harga di dalam negeri lebih tinggi dari pada di luar negeri, maka masyarakat akan lebih memilih membeli barang dari luar negeri dari pada di dalam negeri. Sehingga menyebabkan permintaan mata uang asing akan meningkat. Meningkatnya permintaan mata uang asing ini akan mendorong meningkatnya kurs atau nilai mata uang dollar menguat dan nilai mata uang rupiah melemah.
4. Variasi suku bunga, impor, dan JUB secara simultan mampu memberikan penjelasan terhadap variasi kurs di Indonesia dengan koefisien sebesar 92% sedangkan sisanya sebesar 8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

5.2 Saran

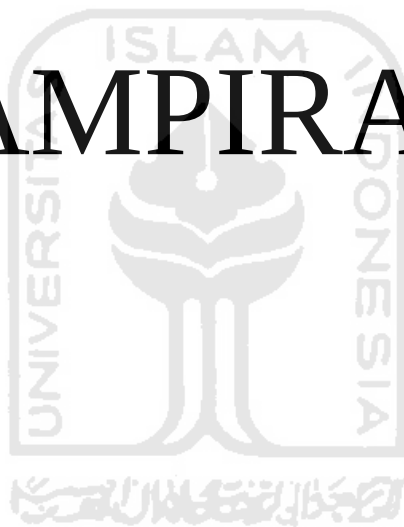
1. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter perlu hati-hati dalam meningkatkan repo rate sebagai upaya meredam anjloknya nilai tukar rupiah terhadap USD. Bank Indonesia melakukan kebijakan dalam pengendalian tingkat suku bunga melalui politik diskonto yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga SBI, untuk mencapai kurs rupiah yang stabil.
2. Pemerintah harus bisa menjaga dan mempererat hubungan dengan pihak pengimpor, perantara, dan konsumennya agar kegiatan kerjasama dapat memperpanjang kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat menjaga komunikasi agar pihak-pihak terkait tidak merasa dirugikan satu sama lainnya.
3. Pemerintah harus bisa mengatur jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter karena setiap kenaikannya akan berdampak pada apresiasi dan depresiasi nilai tukar.
4. Faktor-faktor makro ekonomi secara bermakna memengaruhi pergerakan nilai rupiah terhadap dollar Amerika. Oleh karena itu diharapkan Pemerintah memperhatikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan makro ekonomi, yang dapat memengaruhi pergerakan nilai mata uang rupiah.

Daftar Pustaka

- Adiningsih, Sri. (1998). *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: P.T. Bursa Efek Jakarta.
- Arifin, S. (1998). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol.1 No.3, Desember.
- Atmadja, A. S. (2002). "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan* , Vol 4. No. 1. Mei 2002.
- Ditrian, Y. J. (2008). "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan". *Journal of Applied Finance and Accounting* , Vol 1. No. 1 November 2008.
- Dornbush, R. J. (2008). *Macroeconomics Fourth Edition*. Singapura: McGraw-Hill.
- Eachern, William. (2000). *Pendekatan Kontemporer. Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ferdy. (2014). "Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar". Institute of Public Policy and Economic Studies (INSPECT) Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* , Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, edisi 3*.
- Halwani, H. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Edisi kedua*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Hamdy. (2006). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Herlambang, Tedi. (2002). *Ekonomi Makro Teori Analisis Dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, R. (1996). *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta : Erlangga.
- Kasmir. (2002). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Krugman, P. R. (1992). *Teori dan Kebijakan. Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2001). *Manajemen Keuangan internasional. Edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- MacDonald, Ronald dan Mark P. Taylor. (1992). *Exchange Rate Economics. A Survey I MF Staff Paper* , Vol 39 No 1 (March 1992).
- Madura, J. (1993). *Financial Management*. Florida University Express.
- Mankiw, G. (2006). *Makroekonomi. Edisi keenam*. Terjemahan. Jakarta: PT. Erlangga.
- Mishkin, F. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Terjemahan Penerbit: Salemba Empat.
- Nopirin, P. (1997). *Ekonomi Moneter, Edisi 4*. Yogyakarta: BPPE.
- Rusniar. (2009). *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Dan Empat Mata Uang Negara Asean*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi. Edisi Tujuh Belas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sitinjak, Kurniasari. (2003). "Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang Yang Saling Berkaitan Dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish". *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen* , Vol. 3 No. 3.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikroekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. , Vol 9. N. 2 Desember 2008.
- Tucker. (1991). *International Financial Market*. West Publishing Comphany, St Paul.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yeniwati. (2014). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9. N.2 Januari 2014.
- Zainul. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). STIE Asia Malang. *Jurnal JIBEKA*, Volume 9 Nomor 1 Februari 2015.

LAMPIRAN



Lampiran I

Data Variabel Dependen Dan Independen

		Y	X1	X2	X3
2009	Q1	11.633	7,75	6,554.10	458.581,00
	Q2	10.276	7,00	7,935.50	482.621,00
	Q3	9.729	6,50	8,516.60	490.502,00
	Q4	9.447	6,50	10,299.90	515.824,00
2010	Q1	9.161	6,50	10,972.60	494.460,84
	Q2	9.128	6,50	11,760.00	545.405,37
	Q3	8.969	6,50	9,654.10	549.941,24
	Q4	9.036	6,50	13,089.50	605.410,53
2011	Q1	8.753	6,75	14,486.20	580.601,21
	Q2	8.640	6,75	15,072.10	636.206,14
	Q3	8.867	6,75	15,169.10	656.095,74
	Q4	9.113	6,00	16,475.60	722.991,17
2012	Q1	9.226	5,75	16,325.70	714.215,03
	Q2	9.527	5,75	16,727.50	779.366,60
	Q3	9.636	5,75	15,348.60	795.459,72
	Q4	9.718	5,75	15,582.00	841.652,12
2013	Q1	9.768	5,75	14,887.08	810.054,88
	Q2	9.979	6,00	15,636.02	858.498,99
	Q3	11.671	7,25	15,509.77	867.714,92
	Q4	12.250	7,50	15,455.86	887.081,01
2014	Q1	11.461	7,50	14,523.72	853.502,40
	Q2	12.029	7,50	15,697.74	945.717,83
	Q3	12.273	7,50	15,546.10	949.168,33
	Q4	12.502	7,75	14,434.51	942.221,34

Keterangan :

Q adalah Triwulan

Y adalah Kurs (US\$/Rupiah)

X1 adalah Suku Bunga (Persen)

X2 adalah Impor (Juta US\$)

X3 adalah JUB (Miliar Rupiah)

Data Variabel Dependen Dan Independen

Kurs Mata Dollar (US\$) Terhadap Rupiah (Rp)

Tahun 2009-2014 (Ribu Rupiah)

Tahun	Kurs			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	11.633	10.276	9.729	9.447
2010	9.161	9.128	8.969	9.036
2011	8.753	8.640	8.867	9.113
2012	9.226	9.527	9.636	9.718
2013	9.768	9.979	11.671	12.250
2014	11.461	12.029	12.273	12.502

Suku Bunga BI Tahun 2009-2014 (Persen)

Tahun	BI Rate			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	7,75	7,00	6,50	6,50
2010	6,50	6,50	6,50	6,50
2011	6,75	6,75	6,75	6,00
2012	5,75	5,75	5,75	5,75
2013	5,75	6,00	7,25	7,50
2014	7,50	7,50	7,50	7,75

Impor Indonesia Tahun 2009-2014 (Juta US\$)

Tahun	Impor			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	6,554.10	7,935.10	8,516.60	10,299.90
2010	10,972.60	11,760.00	9,654.10	13,089.50
2011	14,486.20	15,072.10	15,169.10	16,475.60
2012	16,325.70	16,727.50	15,348.60	15,582.00
2013	14,887.08	15,636.02	15,509.77	15,455.86
2014	14,523.72	15,697.74	15,456.10	14,434.51

Jumlah Uang Beredar Tahun 2009-2014 (Miliar Rupiah)

Tahun	Uang Beredar (M1)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2009	458.581,00	482.621,00	490.502,00	515.824,00
2010	494.460,84	545.405,37	549.941,24	605.410,53
2011	580.601,21	636.206,14	656.095,74	722.991,17
2012	714.215,03	779.366,60	795.459,72	841.652,12
2013	810.054,88	858.498,99	867.714,92	887.081,01
2014	853.502,40	945.717,83	949.168,33	942.221,34

Lampiran II

Hasil Uji MWD

Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 09/30/16 Time: 10:50
Sample: 2009Q1 2014Q4
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2984.318	356.1666	8.378994	0.0000
X1	795.7323	47.32174	16.81537	0.0000
X2	-0.304889	0.017691	-17.23437	0.0000
X3	0.008440	0.000309	27.33454	0.0000
Z1	9903.679	756.3097	13.09474	0.0000
R-squared	0.992263	Mean dependent var	10116.33	
Adjusted R-squared	0.990634	S.D. dependent var	1291.286	
S.E. of regression	124.9693	Akaike info criterion	12.67706	
Sum squared resid	296729.1	Schwarz criterion	12.92249	
Log likelihood	-147.1248	Hannan-Quinn criter.	12.74218	
F-statistic	609.1623	Durbin-Watson stat	0.771997	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 09/30/16 Time: 10:51
 Sample: 2009Q1 2014Q4
 Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.939577	0.043771	90.00494	0.0000
LOG(X1)	0.476553	0.008774	54.31509	0.0000
LOG(X2)	-0.417564	0.006077	-68.70837	0.0000
LOG(X3)	0.620059	0.006228	99.55356	0.0000
Z2	-0.000102	2.26E-06	-45.23295	0.0000
R-squared	0.999278	Mean dependent var	9.214465	
Adjusted R-squared	0.999126	S.D. dependent var	0.123130	
S.E. of regression	0.003641	Akaike info criterion	-8.210168	
Sum squared resid	0.000252	Schwarz criterion	-7.964740	
Log likelihood	103.5220	Hannan-Quinn criter.	-8.145056	
F-statistic	6571.823	Durbin-Watson stat	1.717615	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III

Hasil Uji Stasioneritas

Variabel Kurs (Y)

Null Hypothesis: Y has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.521744	0.8697
Test critical values: 1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares
Date: 10/02/16 Time: 01:43
Sample (adjusted): 2009Q2 2014Q4
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.052304	0.100249	-0.521744	0.6073
C	561.4863	1010.787	0.555494	0.5844
R-squared	0.012797	Mean dependent var	37.78261	
Adjusted R-squared	-0.034213	S.D. dependent var	561.2134	
S.E. of regression	570.7330	Akaike info criterion	15.61466	
Sum squared resid	6840459.	Schwarz criterion	15.71340	
Log likelihood	-177.5686	Hannan-Quinn criter.	15.63949	
F-statistic	0.272216	Durbin-Watson stat	1.165649	
Prob(F-statistic)	0.607309			

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.177714	0.0040
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(Y,2)
Method: Least Squares
Date: 10/02/16 Time: 01:44
Sample (adjusted): 2009Q3 2014Q4
Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-0.752711	0.180173	-4.177714	0.0005
C	93.98797	100.9723	0.930829	0.3630
R-squared	0.466002	Mean dependent var	72.09091	
Adjusted R-squared	0.439302	S.D. dependent var	631.6306	

S.E. of regression	472.9637	Akaike info criterion	15.24242
Sum squared resid	4473893.	Schwarz criterion	15.34161
Log likelihood	-165.6666	Hannan-Quinn criter.	15.26579
F-statistic	17.45330	Durbin-Watson stat	2.106801
Prob(F-statistic)	0.000464		

Variabel Suku Bunga (X1)

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.359803	0.5827
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1)

Method: Least Squares

Date: 10/02/16 Time: 01:49

Sample (adjusted): 2009Q3 2014Q4

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	-0.159761	0.117488	-1.359803	0.1898
D(X1(-1))	0.442113	0.189002	2.339199	0.0304
C	1.086639	0.774031	1.403869	0.1765
R-squared	0.242463	Mean dependent var	0.034091	
Adjusted R-squared	0.162723	S.D. dependent var	0.356032	
S.E. of regression	0.325779	Akaike info criterion	0.720931	
Sum squared resid	2.016511	Schwarz criterion	0.869709	
Log likelihood	-4.930239	Hannan-Quinn criter.	0.755979	
F-statistic	3.040645	Durbin-Watson stat	1.984670	
Prob(F-statistic)	0.071505			

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.036146	0.0015
Test critical values: 1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X1,2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/02/16 Time: 01:50
 Sample (adjusted): 2011Q3 2014Q4
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-8.960350	1.484449	-6.036146	0.0091
D(X1(-1),2)	6.873476	1.271968	5.403813	0.0124
D(X1(-2),2)	5.958148	1.034290	5.760615	0.0104
D(X1(-3),2)	5.431704	0.944668	5.749855	0.0105
D(X1(-4),2)	4.813865	0.863022	5.577915	0.0114
D(X1(-5),2)	4.309089	0.734290	5.868376	0.0099
D(X1(-6),2)	3.869262	0.669247	5.781511	0.0103
D(X1(-7),2)	2.352923	0.613596	3.834645	0.0313
D(X1(-8),2)	0.914211	0.352174	2.595906	0.0807
C	-3.110119	0.619528	-5.020139	0.0152
@TREND("2009Q1")	0.185329	0.036207	5.118670	0.0144
R-squared	0.981758	Mean dependent var	0.017857	
Adjusted R-squared	0.920950	S.D. dependent var	0.485009	
S.E. of regression	0.136364	Akaike info criterion	1.115996	
Sum squared resid	0.055785	Schwarz criterion	0.613879	
Log likelihood	18.81197	Hannan-Quinn criter.	1.162476	

F-statistic	16.14537	Durbin-Watson stat	1.904864
Prob(F-statistic)	0.021278		

Variabel Impor (X2)

Null Hypothesis: X2 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.738641	0.0830
Test critical values: 1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/02/16 Time: 01:52
 Sample (adjusted): 2009Q2 2014Q4
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2(-1)	-0.199040	0.072678	-2.738641	0.0123
C	3035.940	1007.020	3.014777	0.0066

R-squared	0.263162	Mean dependent var	342.6265
Adjusted R-squared	0.228074	S.D. dependent var	1182.333
S.E. of regression	1038.789	Akaike info criterion	16.81244
Sum squared resid	22660748	Schwarz criterion	16.91118
Log likelihood	-191.3431	Hannan-Quinn criter.	16.83727
F-statistic	7.500153	Durbin-Watson stat	2.479545
Prob(F-statistic)	0.012306		

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.262356	0.0003
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2,2)

Method: Least Squares

Date: 10/02/16 Time: 01:54

Sample (adjusted): 2009Q3 2014Q4

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-1.179959	0.224226	-5.262356	0.0000
C	368.9637	271.3486	1.359741	0.1890
-				
R-squared	0.580646	Mean dependent var	113.3177	
Adjusted R-squared	0.559678	S.D. dependent var	1805.314	
S.E. of regression	1197.947	Akaike info criterion	17.10111	
Sum squared resid	28701561	Schwarz criterion	17.20030	
Log likelihood	-186.1123	Hannan-Quinn criter.	17.12448	
F-statistic	27.69239	Durbin-Watson stat	1.913904	
Prob(F-statistic)	0.000038			

Variabel JUB (X3)

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.271881	0.9145
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3)

Method: Least Squares

Date: 10/02/16 Time: 01:56

Sample (adjusted): 2009Q3 2014Q4

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3(-1)	-0.010718	0.039423	-0.271881	0.7886
D(X3(-1))	-0.647601	0.179659	-3.604605	0.0019
C	42923.83	28303.58	1.516551	0.1458
R-squared	0.417160	Mean dependent var	20890.92	
Adjusted R-squared	0.355809	S.D. dependent var	35213.66	
S.E. of regression	28263.02	Akaike info criterion	23.46262	
Sum squared resid	1.52E+10	Schwarz criterion	23.61140	
Log likelihood	-255.0888	Hannan-Quinn criter.	23.49767	
F-statistic	6.799504	Durbin-Watson stat	1.950294	
Prob(F-statistic)	0.005925			

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.520887	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3,2)

Method: Least Squares

Date: 10/02/16 Time: 01:59

Sample (adjusted): 2009Q3 2014Q4

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

D(X3(-1))	-1.654362	0.173761	-9.520887	0.0000
C	35482.83	7045.685	5.036108	0.0001
<hr/>				
R-squared	0.819245	Mean dependent var	1408.500	
Adjusted R-squared	0.810208	S.D. dependent var	63355.50	
S.E. of regression	27600.92	Akaike info criterion	23.37559	
Sum squared resid	1.52E+10	Schwarz criterion	23.47478	
Log likelihood	-255.1315	Hannan-Quinn criter.	23.39896	
F-statistic	90.64729	Durbin-Watson stat	1.950854	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IV

Uji Kointegrasi *Engle Granger*

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.566698	0.0010
Test critical values:		
1% level	-2.669359	
5% level	-1.956406	
10% level	-1.608495	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 11/07/16 Time: 07:12
 Sample (adjusted): 2009Q2 2014Q4
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.666647	0.186909	-3.566698	0.0017
R-squared	0.360919	Mean dependent var	-36.36055	
Adjusted R-squared	0.360919	S.D. dependent var	400.3240	
S.E. of regression	320.0291	Akaike info criterion	14.41721	
Sum squared resid	2253210.	Schwarz criterion	14.46658	
Log likelihood	-164.7979	Hannan-Quinn criter.	14.42962	
Durbin-Watson stat	1.693030			

Lampiran V

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.950647	Prob. F(2,18)	0.1711
Obs*R-squared	4.275138	Prob. Chi-Square(2)	0.1179

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/02/16 Time: 12:51

Sample: 2009Q1 2014Q4

Included observations: 24

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	162.1772	1252.516	0.129481	0.8984
X1	-22.56536	163.8790	-0.137695	0.8920
X2	-0.010611	0.067691	-0.156750	0.8772
X3	0.000184	0.001133	0.162791	0.8725
RESID(-1)	0.419962	0.232642	1.805186	0.0878
RESID(-2)	-0.303924	0.280703	-1.082726	0.2932
R-squared	0.178131	Mean dependent var	3.78E-13	
Adjusted R-squared	-0.050166	S.D. dependent var	359.6294	
S.E. of regression	368.5397	Akaike info criterion	14.86929	
Sum squared resid	2444787.	Schwarz criterion	15.16381	
Log likelihood	-172.4315	Hannan-Quinn criter.	14.94743	
F-statistic	0.780259	Durbin-Watson stat	1.772655	
Prob(F-statistic)	0.576822			

Lampiran VI

Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.251247	0.131504
X2	-0.251247	1	0.792260
X3	0.131504	0.792260	1

Lampiran VII

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.304132	Prob. F(3,20)	0.8221
Obs*R-squared	1.047105	Prob. Chi-Square(3)	0.7899
Scaled explained SS	0.922575	Prob. Chi-Square(3)	0.8200

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 10/02/16 Time: 12:53

Sample: 2009Q1 2014Q4

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-80.90355	665.6719	-0.121537	0.9045
X1	61.03792	88.47240	0.689909	0.4982
X2	0.023837	0.033064	0.720936	0.4793
X3	-0.000526	0.000577	-0.911806	0.3727
R-squared	0.043629	Mean dependent var	276.2705	
Adjusted R-squared	-0.099826	S.D. dependent var	222.9113	
S.E. of regression	233.7729	Akaike info criterion	13.89759	
Sum squared resid	1092995.	Schwarz criterion	14.09393	
Log likelihood	-162.7711	Hannan-Quinn criter.	13.94968	
F-statistic	0.304132	Durbin-Watson stat	2.032160	
Prob(F-statistic)	0.822057			

Lampiran VIII

Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi R²

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 09/30/16 Time: 10:46
Sample: 2009Q1 2014Q4
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2788.337	1098.172	2.539072	0.0195
X1	816.4837	145.9546	5.594093	0.0000
X2	-0.295160	0.054546	-5.411199	0.0000
X3	0.008335	0.000953	8.750451	0.0000
R-squared	0.922435	Mean dependent var	10116.33	
Adjusted R-squared	0.910800	S.D. dependent var	1291.286	
S.E. of regression	385.6596	Akaike info criterion	14.89880	
Sum squared resid	2974667.	Schwarz criterion	15.09514	
Log likelihood	-174.7856	Hannan-Quinn criter.	14.95089	
F-statistic	79.28283	Durbin-Watson stat	1.195466	
Prob(F-statistic)	0.000000			